

PENERAPAN ‘KHIMAR IQAB’ SEBAGAI SIMBOLISASI HUKUMAN DALAM MEMBENTUK KONTROL SOSIAL DI LINGKUNGAN ASRAMA

Tatsbita Hasna Luthfiana¹

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Corresponding author: tatsbita.hasna18@gmail.com)

Abstract

Boarding school is a religious-based educational institution that combines the values of madrasah and pesantren, to develop character and discipline through the application of structured rules. Despite getting full supervision from the administrators and ustadzah, violations are still committed so that there is punishment (iqab) as an effort to realize social control. One form of iqab carried out in Hadil Iman Girls' Dormitory is 'khimar iqab', which is a form of punishment for serious offenses. This study aims to explore the effectiveness of the khimar iqab mechanism as social control in shaping the behavior of santriwati in accordance with the norms and values adopted in the dormitory. The research was studied with 4 elements of Travis Hirschi's thinking in Social Control Theory. Research data were obtained using a qualitative method with a case study approach through in-depth interviews with coaches, administrators, and santriwati in the dormitory. The results showed that the mechanism for implementing khimar iqab was not effective enough to be applied in giving the effect of shame. However, this punishment is still a form of punishment that is avoided, gets attention, and is seen as unfavorable in the dormitory environment. Therefore, khimar iqab has an active role in shaping social control in the dormitory environment.

Keywords: santriwati, rules, khimar iqab, social control

Abstrak

Sekolah asrama berbasis agama menggabungkan nilai-nilai madrasah dan pesantren untuk mengembangkan karakter dan kedisiplinan melalui penerapan aturan yang terstruktur. Meskipun mendapatkan pengawasan dari para pengurus dan ustadzah, pelanggaran tetap dilakukan, sehingga pemberian hukuman (*iqab*) dilakukan untuk mewujudkan kontrol sosial. Salah satu bentuk *iqab* di Asrama Putri Hadil Iman adalah '*khimar iqab*', yang menjadi bentuk hukuman pada pelanggaran berat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali efektivitas mekanisme *khimar iqab* sebagai kontrol sosial dalam membentuk perilaku santriwati sesuai dengan norma di asrama. Penelitian dikaji dengan 4 unsur pemikiran Travis Hirschi (1969) dalam Teori Kontrol Sosial. Data penelitian diperoleh menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam pada pembina, pengurus, serta santriwati di asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penerapan *khimar iqab* belum cukup efektif dalam memberi efek malu. Akan tetapi, hukuman ini masih menjadi salah satu bentuk hukuman yang dihindari, mendapatkan atensi, dan berdampak signifikan dalam mengurangi pelanggaran. Oleh karena itu, *khimar iqab* memiliki peran aktif dalam membentuk kontrol sosial di lingkungan asrama.

Kata Kunci: santriwati, aturan, khimar iqab, kontrol sosial

PENDAHULUAN

Sekolah asrama atau yang kini dikenal sebagai *boarding school* mulai berkembang sejak pertengahan 1990-an. Dahulunya, sekolah asrama seringkali disebut dengan sebutan pondok pesantren internat atau perguruan (Atmaja, 2019). Seiring dengan bertambahnya mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam membuat banyak sistem asrama dirancang dalam bentuk pesantren agar nilai keislaman dapat disebarluaskan kepada para generasi muda. Selaras dengan hal tersebut, Susiyani, A. S. (2017) menambahkan bahwa sekolah asrama tidak hanya membawa perubahan dalam metode pengajaran, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai madrasah dan pesantren, untuk mengembangkan kecerdasan, karakter, kedisiplinan, serta keterampilan siswa. Sebagaimana pendidikan di lingkungan pesantren yang mendapatkan kontrol dan pengawasan secara penuh dari para pengurus serta ustadz atau ustadzah pendidik, seluruh kegiatan santriwati di asrama juga mendapatkan perhatian dan pengawasan yang intensif. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah asrama menerapkan standar peraturan yang ketat, di mana aktivitas siswa diatur secara menyeluruh dalam jadwal harian.

Meskipun berbagai aturan telah ditegakkan, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Oleh karena itu, pemberian hukuman dapat dilakukan untuk menjadi peringatan bagi santriwati. Pemberian hukuman dapat berperan menjadi kontrol sosial bagi santriwati di asrama. Penerapan sanksi di asrama juga dilakukan oleh pengurus dan pembina di Asrama Putri Hadil Iman. Salah satu bentuk *iqab* yang diimplementasikan sebagai bagian dari penegakan kedisiplinan di asrama tersebut adalah '*khimar iqab*', di mana santriwati yang melanggar aturan akan diwajibkan mengenakan hijab berwarna mencolok. Meskipun lingkungan asrama memiliki nuansa religius yang kuat, tetapi pelanggaran terhadap peraturan tetap bisa terjadi, sehingga keberadaan hukuman seperti ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Penerapan '*khimar iqab*' sebagai tanda identifikasi seseorang melakukan pelanggaran tertentu juga disertai dengan hukuman-hukuman lain yang bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Sanksi tambahan

yang diberikan pun cukup banyak dan berat, sehingga banyaknya hukuman tersebut yang kemudian dapat membentuk kontrol bagi para santriwati yang menjalani hukuman, sekaligus menjadi pengingat bagi santriwati lainnya untuk lebih patuh terhadap aturan. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurfirdaus & Sutisna (2021) mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan dipengaruhi dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga interaksi di antara individu akan menghasilkan perilaku sosial tertentu yang mempengaruhi tindakan dan sikap mereka. Dalam hal ini, penerapan hukuman '*khimar iqab*' dalam lingkungan Asrama Putri Hadil Iman dapat berpotensi menjadi suatu bentuk kontrol sosial yang dapat mempengaruhi perilaku santriwati di sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kurni (2023) bahwa kontrol sosial mengacu pada upaya kolektif yang dilakukan oleh suatu komunitas untuk mencegah tindakan penyimpangan dari norma dan nilai yang berlaku pada komunitas tersebut atau untuk menghambat individu melakukan tindakan menyimpang tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menggali sejauh mana efektivitas mekanisme *khimar iqab* sebagai kontrol sosial dalam membentuk perilaku santriwati sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut di asrama. Peneliti akan mengkaji proses kontrol sosial di lingkungan asrama menggunakan empat unsur utama dalam pemikiran Hirshci (1969) yaitu, *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan).

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis, kata *khimar* berasal dari bahasa arab, yakni dari akar kata *khamara-yakhmuru* yang berarti penutup atau tabir. Bentuk jamaknya adalah *akhmirah* yang bermakna 'sesuatu yang digunakan oleh perempuan di atas kepalanya' (Muthalib & Novianda, 2020). Sementara, secara bahasa *iqab* diartikan sebagai balasan atau hukuman atas perbuatan yang dilakukan seseorang. Sementara itu, secara istilah, *iqab* merujuk pada suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki sikap atau akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik dengan memberikan hukuman atau imbalan yang tidak menyenangkan untuk menimbulkan efek jera (Zurhati, et al., 2023). Sementara, penggunaan '*khimar*'

dalam konteks hukuman atau dalam lingkup pesantren dikenal dengan *iqab*, merupakan suatu penggabungan antara makna khimar itu sendiri sebagai penutup kepala serta *iqab* sebagai sanksi dari pelanggaran yang dilakukan seseorang. Sebagai salah satu simbolisasi hukuman di asrama, *khimar iqab* memiliki peran dalam mewujudkan kontrol sosial. Orlando (2023) mendefinisikan kontrol sosial sebagai suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempengaruhi dan mengatur perilaku individu dengan tujuan mencapai stabilitas sosial. Peter L. Berger, sebagaimana dikutip oleh Muchlisin (2017) menyatakan bahwa kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang melanggar norma-norma.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadisi, et al. (2022), pondok pesantren berperan besar dalam membentuk karakter disiplin santri melalui pendidikan berbasis keagamaan dan penerapan tata tertib yang terstruktur. Lebih lanjut, Rambe, et al. (2023) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa peraturan dan konsekuensi efektif dalam mendorong santri di pondok pesantren untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku di pondok pesantren. Hal yang sama juga disampaikan oleh Fitri & Pangestu (2023) bahwa pemberian reward dan punishment berhasil memberikan efek jera dan meningkatkan semangat pada siswa. Pemberian *iqab* atau hukuman bagi santri yang melanggar, seperti teguran, pemberian tugas tambahan, dan membersihkan sampah cukup efektif dalam memberikan efek jera bagi santriwati (Tanjung, et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya berusaha mengungkap berbagai strategi yang dilakukan oleh sekolah atau pesantren dalam membentuk karakter para santri melalui penerapan aturan-aturan yang tegas. Umumnya, kajian terdahulu cenderung membahas penegakan hukuman secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada detail pelaksanaan hukuman atau bagaimana mekanisme tersebut menjadi bentuk kontrol sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada analisis mendalam mengenai penerapan hukuman '*khimar iqab*' di Asrama Putri Hadil Iman. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hukuman tersebut digunakan sebagai kontrol sosial dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan asrama dan efektivitasnya dalam membentuk perilaku santriwati.

Untuk membahas mengenai penerapan '*khimar iqab*' sebagai bentuk hukuman dalam mewujudkan kontrol sosial terhadap kepatuhan santriwati di lingkungan di asrama, peneliti menggunakan Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969). Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa penyimpangan terjadi akibat kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Hirschi, 1969:55-69). Hirschi (dikutip dalam Utari, 2016) memperkenalkan empat unsur utama di dalam kontrol sosial yang mengikat satu sama lain, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Hirschi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berupaya mengungkapkan suatu fenomena tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok. Sumber data penelitian didapatkan melalui data primer berupa observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pembina asrama, santriwati, OPPK, dan santriwati yang pernah memakai *khimar iqab*. Selain itu, untuk memperkuat data, peneliti juga menggali data sekunder yang diperoleh dengan studi pustaka melalui dokumen-dokumen seperti data asrama, jurnal-jurnal ilmiah, artikel berita, dan buku sebagai sumber penguat informasi yang didapatkan dari hasil wawancara. Penelitian ini mengkolaborasikan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan saling berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Khimar Iqab* di Asrama Putri Hadil Iman

Menurut Afiati (dalam Faiz et al., 2021) pembentukan sikap disiplin santriwati dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti penerapan aturan yang jelas dan ketat, pemberian sanksi pada setiap pelanggaran, atau konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan. Peraturan dan tata tertib disusun sebagai pedoman untuk berperilaku dan bertindak agar sesuai dengan norma yang

berlaku. Sebagai upaya untuk menjadi pribadi yang lebih tertib dan patuh, maka diperlukan pemberian hukuman. Hukuman atau dalam lingkup asrama disebut dengan istilah *iqab*, dapat menjadi bentuk kontrol sosial yang diharapkan di lingkungan asrama. Salah satu bentuk hukuman di asrama yang paling menonjol karena mekanisme penerapannya yang unik adalah *khimar iqab*.

Penerapan hukuman *khimar iqab* atau khimar pelanggaran merupakan sebuah bentuk adopsi dari sistem hukuman yang sudah lama dikenal di pondok pesantren. Khimar pelanggaran digunakan sebagai salah satu bentuk hukuman untuk pelanggaran berat. Penggunaan *khimar* ini dipakai untuk menjadi sanksi pelanggaran pada 3 departemen kepengurusan di Asrama Hadil Iman, yaitu Bahasa, Ketertiban, dan Pengajaran. *Khimar* pelanggaran bukanlah satu-satunya bentuk hukuman yang diberikan dalam pelanggaran berat, tetapi khimar pelanggaran menjadi salah satu penanda utama bahwa seseorang melakukan pelanggaran berat. Pada penerapannya, santriwati yang melakukan pelanggaran berat akan menggunakan kerudung berwarna mencolok yang bertuliskan "*Transgressor of Departement*" sesuai dengan departemen yang dilanggar. Penggunaan khimar pelanggaran dilakukan hanya di lingkungan asrama dan dipakai saat melakukan iqab mengaji.



Gambar 1. Bentuk *Khimar Iqab*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hukuman ini menjadi sebuah tradisi yang terus dipertahankan dari tahun ke tahun sebagai salah satu simbol dari pelanggaran berat. Menurut yang

disampaikan oleh salah seorang musyrifah (pembina asrama), hukuman *khimar* menjadi salah satu sarana yang memiliki dampak cukup signifikan dalam penegakan aturan dan perilaku disiplin di asrama. Secara harfiah, *khimar* merupakan sebuah kain penutup kepala yang digunakan untuk menutup aurat. Namun, dalam hal ini *khimar* memiliki makna simbolis lain, yaitu memberikan penanda bahwa pemakainya sedang menjalani hukuman atas pelanggaran tertentu. Terlebih lagi, *khimar* yang digunakan juga berwarna mencolok sehingga mudah dikenali oleh santriwati lain. Dengan demikian, santriwati yang menjalani hukuman akan merasa malu karena setiap orang yang melihatnya akan memahami bahwa seseorang tersebut telah melakukan sebuah kesalahan atau pelanggaran aturan.

Penggunaan *khimar* pelanggaran sebagai bentuk *iqab* (hukuman) merupakan upaya yang dirancang untuk menimbulkan rasa malu karena penggunaannya dapat terlihat dengan jelas, yang pada akhirnya bertujuan untuk menanamkan efek jera. Pemilihan warna mencolok pada *khimar* pelanggaran yang digunakan juga mempertegas fungsi hukuman ini sebagai simbol yang memberikan pesan penting kepada pelanggar dan santriwati lainnya mengenai pentingnya mematuhi aturan. Selain itu, penerapan hukuman ini juga diharapkan dapat mendorong kesadaran bagi santriwati lainnya untuk lebih berhati-hati dan meningkatkan perilaku disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang ada.

Tradisi ini menunjukkan bahwa *khimar iqab* tidak hanya sekedar hukuman, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan kontrol sosial di lingkungan berbasis agama. Penerapan hukuman *khimar* menjadi sebuah sarana edukasi yang diberikan kepada santriwati untuk lebih bertanggung jawab dan memahami konsekuensi dari segala tindakan yang mereka lakukan. Selain itu, penerapannya juga menegaskan pentingnya menjaga norma dan budaya disiplin untuk mewujudkan lingkungan asrama yang teratur.

\

Efektivitas *Khimar Iqab* sebagai Simbolisasi Hukuman di Lingkungan Asrama

a. Efektivitas Sistem Penerapan *Khimar Iqab*

Sebagian besar santriwati menyampaikan bahwa sistem penerapan *khimar iqab* atau *khimar pelanggaran* yang hanya diberlakukan dalam lingkup asrama tidak cukup efektif dalam menimbulkan rasa malu. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Waktu

Penerapan hukuman *khimar* yang dilakukan di sore hari sepulang sekolah kurang memberikan dampak besar untuk menimbulkan rasa malu bagi pelanggar. Hal tersebut dikarenakan waktu kosong sepulang sekolah biasanya dimanfaatkan oleh santriwati lain untuk mandi, membereskan kamar, istirahat, dan kegiatan pribadi lainnya sehingga menyebabkan tidak banyak dari mereka akan keluar kamar. Akibatnya, hanya sedikit santriwati yang melihat pelaksanaan hukuman tersebut, sehingga rasa malu yang seharusnya dirasakan oleh pelanggar menjadi berkurang.

2) Tempat

Penggunaan *khimar iqab* yang hanya diberlakukan di halaman asrama pada saat sesi membaca Al-Quran tidak memberikan efek yang signifikan untuk memberikan rasa malu berlebihan. Hal tersebut dikarenakan santriwati hanya akan memakai kerudung berwarna mencolok ketika menjalani hukuman membaca Al-Quran saja, sedangkan di luar sesi tersebut mereka akan beraktivitas seperti santriwati lain tanpa memakai *khimar pelanggaran*.

3) Pembagian Jadwal Mengaji yang Kurang Terorganisir

Penggunaan *khimar iqab* pada sesi membaca Al-Quran di halaman asrama dilaksanakan secara bersamaan, dimana pada 1 sesi membaca Al-Quran akan terdapat 5-7 santriwati yang dikenai hukuman dalam satu waktu. Pelaksanaan hukuman secara bersama-sama ini tentu mengurangi rasa malu berlebihan karena perhatian tidak terfokus pada 1 individu, tetapi terbagi pada seluruh pelanggar.

b. Efektivitas Penerapan Khimar Iqab untuk Mengurangi Pelanggaran

Penggunaan *khimar iqab* dipertahankan hingga saat ini karena hukuman tersebut cukup berdampak signifikan dalam mengurangi pelanggaran serupa. Hal ini disampaikan oleh anggota OPPK bahwa penerapan *khimar iqab* cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran serupa, meskipun tidak menyeluruh dan tergantung pada individu serta jenis pelanggaran yang dilakukan. Hal ini mereka sampaikan karena sebagian besar santriwati yang pernah melakukan pelanggaran berat dan mendapatkan hukuman khimar, tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Sementara, berdasarkan pengalaman yang dialami oleh santriwati pelanggar, mereka merasa bahwa penerapan *khimar iqab* cukup efektif untuk menimbulkan efek jera melalui kombinasi antara penerapan *khimar* pelanggaran dengan hukuman tambahan, seperti hafalan, pembacaan Surat Pernyataan (SP), menulis ayat al-quran, dan sebagainya. Hukuman ini dianggap cukup berat karena cukup memakan waktu dalam pelaksanaan seluruh hukuman yang diberikan. Hal tersebut mereka ungkapkan karena hukuman tersebut harus segera diselesaikan dengan jangka waktu tertentu di tengah padatnya jadwal kegiatan sekolah, organisasi, maupun kegiatan asrama lainnya yang juga cukup banyak. Hukuman tambahan yang cukup banyak dan berat ini cukup menimbulkan efek jera, sehingga mereka berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

***Khimar Iqab* sebagai Kontrol Sosial di Lingkungan Asrama**

Khimar iqab tetap berhasil menjadi kontrol sosial di lingkungan asrama karena penggunaan kerudung berwarna mencolok juga memberikan identitas baru bagi santriwati yang mengenakannya dengan sebutan “Pelanggar”. Simbol ini tidak hanya memberi tekanan bagi santriwati yang dihukum, tetapi juga menjadi sebuah alat kontrol bagi santriwati lain sebagai sarana pengingat agar mereka tidak melakukan kesalahan serupa dan berupaya untuk menghindari pelanggaran aturan. Tujuan tersebut cukup berhasil karena mayoritas santriwati asrama tetap menghindari *khimar iqab* karena dianggap sebagai bentuk *iqab* dengan tambahan hukuman yang banyak dan berat, menyebabkan rasa malu, dan memberikan

stigma yang negatif di kalangan santriwati lainnya. Hal ini juga memotivasi santriwati untuk lebih menjaga perilaku mereka agar tidak mengecewakan diri sendiri maupun orang lain.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ikatan (*attachment*) yang dicetuskan oleh Hirschi (1969) bahwa keterikatan emosional seseorang terhadap orang tua, teman, atau lembaga sosial seperti sekolah berperan penting dalam mencegah perilaku negatif. Dalam hal ini, ikatan yang kuat antar santriwati dengan lingkungannya mendorong mereka untuk bertindak disiplin agar tidak menyebabkan kekecewaan dan penyesalan baik bagi dirinya, maupun orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Utari (2016) bahwa *Social Attachment* berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang karena kepercayaan bahwa individu akan selalu dibutuhkan di lingkungannya.

Penerapan *khimar iqab* menciptakan efek represif bagi santriwati yang pernah melanggar dan efek preventif bagi santriwati lainnya. Efek preventif dari *khimar iqab* muncul dari perannya sebagai tanda peringatan bagi santriwati lain yang menyaksikan pelaksanaan hukuman, sehingga mendorong perilaku disiplin dan berhati-hati dalam bertindak. Sementara, penggunaan *khimar iqab* juga memberikan efek represif secara langsung bagi santriwati pelanggar berupa rasa malu dan beban hukuman yang berat. Kedua efek tersebut pada akhirnya dapat menguatkan konsep komitmen (*commitment*) pada teori Hirschi, dimana santriwati pelanggar berkomitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran dan santriwati lainnya berkomitmen untuk berperilaku disiplin.

Hirschi juga mengungkapkan bahwa keterlibatan (*involvement*) turut berkontribusi dalam mewujudkan kontrol sosial. Keterlibatan tersebut tercermin pada kesibukan santriwati untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan aktivitas di asrama yang padat. Beragam kegiatan yang terstruktur, mulai dari pembelajaran di sekolah, pelaksanaan program dan event-event pengurus setiap pekan, hingga padatnya aktivitas tambahan di asrama membuat mereka enggan untuk melakukan pelanggaran dan cenderung berhati-hati dalam bertindak.

Elemen terakhir yang diidentifikasi oleh Hirschi adalah keyakinan (*belief*). Keyakinan merupakan unsur yang mewujudkan pengakuan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang dihormati dalam suatu kelompok (Kesuma,

2024). Dalam konteks asrama, kepercayaan mereka terhadap norma-norma keagamaan yang dianut di lingkungan asrama membuat mereka menganggap bahwa melanggar aturan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan adalah sebuah kesalahan fatal. Keyakinan mereka terhadap konsekuensi dari setiap pelanggaran, baik dalam bentuk hukuman langsung maupun dampak sosial, membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak.

Tabel 1. Pandangan Informan mengenai Efektivitas Khimar Iqab

Santriwati Umum		Pengurus OPPK		Pelanggar		Pembina Asrama	
Khimar	kurang menantang dan kurang efektif untuk menimbulkan rasa malu bagi santriwati yang melanggar. Akan tetapi, penerapan <i>khimar iqab</i> tetap mendapatkan atensi dan stigma yang kurang baik serta menjadi salah satu hukuman yang sangat dihindari oleh santriwati.	Untuk beberapa pelanggaran, <i>khimar iqab</i> cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran serupa karena adanya Surat Pernyataan (SP). Akan tetapi, departemen lain, <i>khimar</i> belum cukup efektif untuk menimbulkan efek jera. Terkadang terdapat beberapa santriwati yang telah melanggar, memakai <i>khimar</i> , lalu memakai lagi.	beberapa <i>khimar iqab</i> cukup untuk lingkungan mereka serupa berat dalam menjalankan <i>iqab</i> dari penggunaan <i>khimar iqab</i> , sehingga mendorong mereka untuk berhati-hati dan tidak mengulangi kesalahan yang sama karena tidak ingin mengalami hukuman serupa.	<i>Khimar iqab</i>	menimbulkan rasa malu dan tekanan sosial terhadap mereka. Mereka merasa berat dalam menjalankan <i>iqab</i> dari penggunaan <i>khimar iqab</i> , sehingga mendorong mereka untuk berhati-hati dan tidak mengulangi kesalahan yang sama karena tidak ingin mengalami hukuman serupa.	Meskipun hanya dipakai ketika membaca al-quran, <i>khimar</i> tetap mampu menjadi alat kontrol terhadap pelanggaran santriwati.	

Sumber: Hasil Analisis Penulis

KESIMPULAN

Khimar Iqab merupakan bentuk simbolisasi hukuman untuk pelanggaran berat di Asrama Hadil Iman. Pada penerapan hukuman ini, santriwati yang melakukan pelanggaran berat akan menggunakan kerudung berwarna mencolok sehingga mudah dikenali oleh santriwati lain. Sayangnya, mekanisme *khimar iqab* yang hanya diberlakukan di halama asrama pada sesi membaca Al-quran saja tidak cukup efektif dalam menimbulkan rasa malu dan efek jera. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa waktu, seperti ketidaktepatan pemilihan waktu, terbatasnya tempat pelaksanaan hukuman, dan pembagian jadwal mengaji yang kurang terorganisir. Akan tetapi, penerapan *khimar iqab* cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran di asrama melalui kombinasi antara penerapan *khimar* pelanggaran dengan hukuman tambahan, seperti hafalan, pembacaan SP, menulis ayat al-quran, dan sebagainya. Selain itu, mayoritas santriwati asrama tetap menghindari *khimar iqab* karena dianggap sebagai bentuk *iqab* dengan tambahan hukuman yang banyak dan berat, menyebabkan rasa malu, dan memberikan stigma yang negatif di kalangan santriwati lainnya. Dengan demikian, bentuk penerapan hukuman ini tetap berperan dalam menjadi kontro sosial terhadap perilaku dan kedisiplinan santriwati di lingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, S. 2019. "Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif Siswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah". *Jurnal Al-Bahtsu* 4(1):96–103.
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. 2021. "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa pada Sekolah Berbasis Asrama". *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(2): 309-326.
- Fitri, N. A. N., & Pangestu, G. J. 2023. "Implementasi Metode Reward Dan Punishment dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Madrasah Ihya' Ulumuddin". *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 1(2):81-90.
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. 2022. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):1213-1228
- Kesuma, D. A. 2024. "Teori Kontrol Sosial Dan Penanganan Perundungan Terhadap Anak Dengan Diversi Dalam Upaya Pencegahan Perundungan Bullying Di Institusi Kampus". *Jurnal Solusi Unpal* 22(1):35-54.

- Muchlisin, A. 2017. “Kontrol Sosial Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) “Seroja” dalam Pendidikan Anak Jalanan di Kota Surakarta”. Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Muthalib, S. A., & Novianda, S. K. 2020. “Interpretasi Khimar dan Jilbab dalam Al-Qur’an”. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5(1):84-98.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. 2021. “Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa”. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5(2b):895-902.
- Orlando, G. 2023. “Hukum Sebagai Kontrol Sosial dan Social Engineering”. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 7(1):31-48.
- Rambe, M. S., Noviandi, R., Najib, M. A., Khoirunisa, T., Sopian, H., & Azhari, N. N. 2023. “The Implementation of Punishment Method in Strengthening the Discipline of Students in Islamic Boarding School”. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 5(3):998-1014.
- Susiyani, A. S. 2017. “Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2(2):327–347.
- Tanjung, R. N., Nahar, S., & Rakhmawati, F. 2023. “The Implementation of Iqab for Islamic Boarding School Students”. *Jurnal Basicedu* 7(2):1200-1208.
- Utari, G. T. 2016. “Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja Di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi”. Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zurhati, Siregar, S. H., & Oktarini, V. 2023. “Hakikat Iqab Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam”. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7(4):289-301.